

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Yogyakarta terletak di Jl. Panembahan Senopati nomor 46 Yogyakarta yang dikepalai oleh Ibu Sarwiasih, M.Pd. Sekolah ini didirikan oleh Universitas Negeri Yogyakarta sebagai Sekolah Percobaan Luar Biasa (SPLB) dan dijadikan tempat penelitian anak-anak *slow-learners* (lambat belajar) pada 22 Februari 1968, yang diketuai oleh Drs. Dirto Hadisusanto dosen FIP Universitas Negeri Yogyakarta untuk jangka waktu 5 (lima) tahun. Setelah otonomi daerah, dengan SK Gubernur DIY Nomor 126 tahun 2003 tanggal 1 Oktober 2003 berubah menjadi SLB Negeri 2 Yogyakarta dengan akreditasi A pada tahun 2012 dan dibawah pembinaan Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta). Sarana dan prasarana di SLB Negeri 2 Yogyakarta terdiri dari bangunan utama (ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang kelas, ruang kesenian, ruang keterampilan, perpustakaan, ruang computer, ruang bina diri, ruang bimbingan dan konseling, dan ruang UKS), gedung olahraga, mushola, dan fasilitas internet. Prestasi siswa dalam tiga tahun terakhir (2011-2013) antara lain Juara I Tenis Meja Tunggal Putri, Juara I Tenis Meja Ganda Campuran, dan Juara III Tenis Meja Double Putri serta Juara II Bola Basket Putra dalam Olimpiade Tunagrahita di Athena pada tahun 2011 di Tingkat Internasional.

Jumlah kelas yang ada di SLB Negeri 2 Yogyakarta sebanyak 8 kelas, meliputi TKLB C1 dengan jumlah murid 6 orang dan TKLB C tidak memiliki murid. SDLB C1 memiliki 6 kelas dengan jumlah murid 30 orang dan SDLB C memiliki 6 kelas dengan jumlah murid 17 orang. SMPLB C1 memiliki 3 kelas dengan jumlah murid 12 orang dan SMPLB C memiliki 3 kelas dengan jumlah murid 16 orang. SMALB C1 memiliki 3 kelas dengan jumlah murid 6 orang

dan SMALB C memiliki 3 kelas dengan jumlah murid 15 orang. Hampir seluruh murid SLB Negeri 2 Yogyakarta berasal dari daerah sekitar Kota Yogyakarta.

2. Karakteristik

Hasil penelitian terhadap karakteristik orang tua anak *intellectual disability* ringan yang bersekolah di SLB Negeri 2 Yogyakarta disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Orang Tua Anak *Intellectual Disability* Ringan Berdasarkan Umur, Pendidikan, Pekerjaan dan Penghasilan di SLB Negeri 2 Yogyakarta

Karakteristik	Frekuensi	Prosentase (%)
Umur		
18-35 tahun	23	71,9
35-50 tahun	9	28,1
Pendidikan		
SD	3	9,4
SMP	8	25,0
SMA	19	59,4
Akademi/PT	2	6,3
Pekerjaan		
Ibu rumah tangga	17	53,1
Pegawai swasta	12	37,5
Wiraswasta	1	3,1
Pegawai negeri	2	6,3
Penghasilan		
< Rp 500.000	6	18,8
Rp 500.000 s/d Rp 1.000.000	18	56,3
Rp 1.000.000 s/d Rp 2.000.000	6	18,8
> Rp 2.000.000	2	6,3
Jumlah	32	100

Sumber: Data primer tahun 2013

Tabel 4.1 menunjukkan mayoritas umur orang tua anak *intellectual disability* adalah 18-35 tahun sebanyak 23 orang (71,9%). Mayoritas pendidikan orang tua adalah SMA sebanyak 19 orang (59,4%). Pekerjaan orang tua sebagian besar adalah ibu rumah tangga sebanyak 17 orang (53,1%). Penghasilan orang tua paling banyak adalah Rp 500.000 s/d Rp 1.000.000 sebanyak 18 orang (56,3%).

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Anak *Intellectual Disability* Ringan Berdasarkan Jenis Kelamin dan Kelas di SLB Negeri 2 Yogyakarta

Karakteristik	Frekuensi	Prosentase	Mean Usia
Jenis Kelamin			
Laki-laki	21	65,6	14,6
Perempuan	11	34,4	16,8
Jenjang Pendidikan			
SDLB	14	43,8	12,1
SMPLB	10	31,3	15,9
SMALB	8	25,0	20,3
Jumlah	32	100	31,4

Sumber: Data primer tahun 2013

Tabel 4.2 menunjukkan jenis kelamin anak *intellectual disability* mayoritas adalah laki-laki sebanyak 21 orang (65,6%). Jenjang pendidikan siswa paling banyak adalah SDLB sebanyak 14 orang (43,8%).

3. Peran Orang Tua

Hasil penelitian terhadap peran orang tua dalam memberikan motivasi belajar di SLB Negeri 2 Yogyakarta disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi Peran Orang Tua Dalam Memberikan Motivasi Belajar di SLB Negeri 2 Yogyakarta

Peran orang tua	Frekuensi	Prosentase (%)
Tinggi	16	50,0
Sedang	12	37,5
Rendah	4	12,5
	32	100

Sumber: Data primer, 2013.

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa peran orang tua dalam memberikan motivasi mayoritas adalah tinggi sebanyak 16 orang (50,0%).

Peneliti memberikan kategori penilaian setiap dukungan dikategorikan menjadi tinggi, sedang, rendah berdasarkan rumus Azwar (2013). Ditunjukkan dalam tabel 4.4

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Dukungan Peran Orang Tua Dalam Memberikan Motivasi Belajar di SLB Negeri 2 Yogyakarta

Peran orang tua	Frekuensi	Prosentase (%)
Dukungan informasional		
Tinggi	22	68,8
Sedang	7	21,9
Rendah	3	9,4
Dukungan penilaian dan penghargaan		
Tinggi	20	62,5
Sedang	11	31,3
Rendah	1	9,4
Dukungan instrumental		
Tinggi	19	59,4
Sedang	10	31,3
Rendah	3	9,4
Dukungan emosional		
Tinggi	19	59,4
Sedang	9	28,1
Rendah	4	12,5
Total	32	100

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa peran orang tua dalam memberikan semua dukungan adalah tinggi (informasional 68,8%, penilaian dan penghargaan 62,5%, instrumental 59,4%, emosional 59,4%).

Tabel 4.5. Distribusi Frekuensi Peran Orang Tua dengan Karakteristik Responden Orang Tua di SLB Negeri 2 Yogyakarta

Karakteristik Responden	Peran Orang Tua					
	Tinggi		Sedang		Rendah	
	F	%	F	%	F	%
Umur						
18-35 tahun	14	43,8	8	25,0	1	3,1
35-50 tahun	2	6,3	4	12,5	3	9,4
Total	16	50,0	12	37,5	4	12,5
Pekerjaan						
Ibu rumah Tangga	8	25,0	7	21,9	2	6,3
Pegawai Swasta	6	18,8	4	12,5	2	6,3
Wiraswasta	0	0	1	3,1	0	0
PNS	2	6,3	0	0	0	0
Total	16	50,0	12	37,5	4	12,5
Pendidikan						
SD	0	0	2	6,3	1	3,1
SMP	2	6,3	4	12,5	2	6,3
SMA	12	37,5	6	18,8	1	3,1
PT	2	6,3	0	0	0	0
Total	16	50,0	12	37,5	4	12,5
Penghasilan						
< Rp 500.000	1	3,1	3	9,4	2	6,3
Rp 500.000 s/d Rp 1.000.000	11	34,4	5	15,6	2	6,3
Rp 1.000.000 s/d Rp 2.000.000	2	6,3	4	12,5	0	0
> Rp 2.000.000	2	6,3	0	0	0	0
Total	16	50,0	12	37,5	4	12,5

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa umur orang tua antara 18-35 tahun mempunyai peran yang tinggi (43,8%), sebagian orang tua umur antara 35-50 tahun mempunyai peran sedang (12,5%). Ibu yang tidak bekerja (IRT) mempunyai peran tinggi (25,0). Orang tua yang pendidikannya SMA mempunyai peran tinggi (37,5%). Orang tua yang memiliki peran tinggi memiliki penghasilan Rp 500.000 s/d Rp 1.000.000 (34,4%).

4. Prestasi Akademik Anak *Intellectual Disability*

Hasil penelitian terhadap prestasi akademik anak *intellectual disability* di SLB Negeri 2 Yogyakarta disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.6. Distribusi Frekuensi Prestasi Akademik Anak *Intellectual Disability* di SLB Negeri 2 Yogyakarta

Prestasi akademik	Frekuensi	Prosentase (%)
Baik	21	65,6
Cukup	7	21,9
Kurang	4	12,5
Jumlah	32	100

Sumber: Data Primer, 2013.

Tabel 4.6 menunjukkan sebagian besar siswa SLB Negeri 2 Yogyakarta memiliki prestasi akademik baik yaitu sebanyak 21 orang (65,6%).

5. Hubungan Peran Orang Tua dengan Prestasi Akademik Anak *Intellectual Disability*

Tabulasi silang dan hasil uji *Kendall's tau* hubungan peran orang tua dengan prestasi akademik anak *intellectual disability* di SLB Negeri 2 Yogyakarta disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.7. Tabulasi Silang dan Hasil Uji *Kendall's tau* Hubungan Peran Orang Tua Dengan Prestasi Akademik Anak *Intellectual Disability* di SLB Negeri 2 Yogyakarta

Peran orang tua	Prestasi akademik						Total		τ	p - Value
	Baik		Cukup		Kurang					
	F	%	f	%	F	%	F	%		
Tinggi	13	40,6	2	6,3	1	3,1	16	50,0	0,371	0,030
Sedang	7	21,9	4	12,5	1	3,1	12	37,5		
Rendah	1	3,1	1	3,1	2	6,3	4	12,5		
Total	21	65,6	7	21,9	4	12,5	32	100		

Sumber: Data Primer, 2013.

Tabel 4.7 menunjukkan orang tua dengan peran yang tinggi memiliki anak dengan prestasi akademik baik sebanyak 13 orang (40,6%). Dengan nilai koefisien *Kendall's tau* (τ) sebesar 0,371 yang artinya menunjukkan keeratan hubungan antara peran orang tua dengan prestasi akademik adalah kategori rendah karena terletak pada interval 0,20-0,399 dan adanya faktor yang

mempengaruhi prestasi akademik yang tidak dapat dikendalikan seperti faktor endogen (faktor fisik dan faktor psikologis) dan faktor eksogen (lingkungan sekolah dan faktor keluarga). Koefisien yang positif menunjukkan semakin tinggi peran orang tua prestasi akademik anak semakin baik. Sedangkan diperoleh $p\text{-value}$ sebesar $0,030 < \alpha (0,05)$ sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara peran orang tua dengan prestasi akademik anak *intellectual disability* di SLB Negeri 2 Yogyakarta.

B. Pembahasan

1. Peran Orang Tua

a. Dukungan informasional

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa sebagian besar anak *intellectual disability* mendapatkan dukungan informasi yang tinggi dari orang tua (68,8%). Dukungan informasional yaitu pemberi informasi tentang proses belajar diantaranya mengenai cara belajar yang efektif, motivasi belajar, pelajaran di sekolah. Manfaat dari dukungan ini adalah dapat menekan munculnya suatu stressor karena informasi yang diberikan dapat menyumbangkan aksi sugesti yang khusus pada individu. Aspek-aspek dalam dukungan ini adalah nasihat, usulan, saran, petunjuk, dan pemberi informasi (Setiadi, 2008). Hasil penelitian ini sejalan dengan Pratiwi (2010) yang menunjukkan dukungan informasional yang diberikan orang tua kepada siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Yogyakarta adalah tinggi. Dukungan informasi yang diberikan orang tua dapat menyumbangkan aksi sugesti yang khusus pada siswa sehingga diharapkan anak *intellectual disability* akan lebih berprestasi.

b. Dukungan penilaian dan penghargaan

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa sebagian besar anak *intellectual disability* mendapatkan dukungan penghargaan yang tinggi dari orang tua (62,5%). Dukungan penghargaan dan penilaian yaitu sebuah bimbingan umpan balik untuk membimbing dan menengahi masalah.

Dukungannya berupa ungkapan memberikan support, penghargaan, perhatian (Setiadi, 2008). Hasil penelitian ini sejalan dengan Pratiwi (2010) yang menunjukkan dukungan penilaian dan penghargaan yang diberikan orang tua kepada siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Yogyakarta adalah tinggi. Pemberian support, penghargaan dan perhatian akan memunculkan pikiran dan sikap positif pada siswa sehingga diharapkan anak *intellectual disability* akan lebih berprestasi (Setiadi, 2008).

c. Dukungan instrumental

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa sebagian besar anak *intellectual disability* mendapatkan dukungan instrumental yang tinggi dari orang tua (59,4%). Dukungan instrumental yang berupa sumber pertolongan praktis dan konkrit seperti keteraturan sekolah, alat tulis, buku penunjang, ruang belajar, dana dan sarana pendukung lainnya yang berkaitan dengan proses belajar (Setiadi, 2008). Hasil penelitian ini sejalan dengan Pratiwi (2010) yang menunjukkan dukungan instrumental yang diberikan orang tua kepada siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Yogyakarta adalah tinggi. Dukungan instrumental yang diberikan orang tua mendukung semangat dan energi atau stamina anak *intellectual disability* yang menurun, sehingga diharapkan anak akan lebih berprestasi (Setiadi, 2008).

d. Dukungan emosional

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa sebagian besar anak *intellectual disability* mendapat dukungan emosional yang tinggi dari orang tua sebanyak 19 orang (59,4%). Dukungan emosional berupa pemberian keamanan dan kedamaian untuk istirahat dan pemulihan serta membantu penguasaan terhadap emosi. Hasil penelitian ini sejalan dengan Pratiwi (2010) yang menunjukkan dukungan emosional yang diberikan orang tua kepada siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Yogyakarta adalah tinggi. Anak *intellectual disability* yang mendapat dukungan emosional dari orang tua akan sangat membantu mereka dalam menghadapi kehidupannya karena merasa dirinya tidak menanggung beban sendiri tapi masih ada orang lain

yang memperhatikan, mau mendengarkan segala keluhannya, bersimpati dan empati terhadap persoalan yang dihadapinya, bahkan mau membantu memecahkan masalah yang dihadapinya sehingga diharapkan akan meningkatkan prestasi belajar mereka (Setiadi, 2008).

e. Peran orang tua

Hasil penelitian menunjukkan peran orang tua sebagian besar adalah tinggi sebanyak 16 orang (50%). Peran orang tua yang tinggi dipengaruhi oleh faktor usia dan pendidikan orang tua.

Usia orang tua dalam penelitian ini sebagian besar adalah 18-35 tahun sebanyak 23 orang (71,9%). Usia 18-35 tahun merupakan usia yang ideal untuk membesarkan anak (Wong, 2008). Selama waktu ini orang tua dianggap berada pada kondisi yang optimal, dengan memperkirakan usia yang memadai untuk membangun sebuah keluarga (Wong, 2008).

Pendidikan orang tua dalam penelitian ini sebagian besar cukup tinggi (SMA) sebanyak 19 orang (59,4%). Menurut Shalahuddin (2005) bahwa orang tua yang berpendidikan akan lebih mengerti jenis kondisi yang lebih tepat untuk anaknya. Orang tua dengan pendidikan tinggi memiliki pengetahuan yang lebih baik dalam mendidik anak sehingga mereka dapat memberikan peran yang disesuaikan dengan kebutuhan anak, karena masing-masing anak memiliki kebutuhan peran yang berbeda dari orang tua mereka.

2. Prestasi Akademik Anak *Intellectual Disability*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa prestasi akademik anak *intellectual disability* di SLB Negeri 2 Yogyakarta sebagian besar adalah baik sebanyak 21 orang (65,6%). Prestasi akademik dikategorikan menjadi baik jika siswa memperoleh nilai 7- 8,5, cukup jika diperoleh nilai 5,5-6,9 dan kurang jika nilai yang diperoleh 4-5,4.

Prestasi belajar siswa banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri siswa (endogen) maupun dari luar diri siswa (eksogen). Faktor endogen antara lain terdiri dari intelegensi, bakat, minat,

kepribadian dan motivasi berprestasi (Ahmadi dan Supriyono, 2004). Prestasi belajar seorang anak mempunyai kaitan erat dengan tingkat intelegensinya. Diperkirakan 25% hasil belajar dipengaruhi oleh tingkat kecerdasan. Anak-anak yang mempunyai tingkat intelegensi yang relatif tinggi lebih mudah menangkap dan mencerna pelajaran-pelajaran yang diberikan di sekolah dibandingkan anak-anak dengan intelegensi yang rendah. Walaupun demikian intelegensi yang tinggi tidak memastikan akan terjadinya prestasi belajar yang tinggi, demikian sebaliknya (Rumini, 2000). Hasil penelitian ini menunjukkan meskipun anak mengalami *intellectual disability* namun mayoritas tetap memiliki prestasi belajar yang baik, hal ini disebabkan tingkat *intellectual disability* anak yang ringan sehingga anak masih bisa menerima materi pelajaran sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat Somantri (2007) bahwa anak *intellectual disability* ringan masih dapat membaca, menulis, dan berhitung sederhana, dengan bimbingan dan pendidikan yang baik (Somantri, 2007).

Seorang anak akan dengan cepat mempelajari sesuatu yang memang menjadi bakatnya. Kadang orang tua tidak memperhatikan hal ini, tetapi anak diarahkan sesuai dengan kemauan orang tua. Hal ini menyebabkan anak merasa terbebani (Azwar, 2002). Anak *intellectual disability* seperti anak lainnya mereka memiliki bakat yang perlu diarahkan agar berkembang dengan baik. Peran orang tua yang baik dalam mengarahkan anak *intellectual disability* sesuai dengan bakat mereka diharapkan akan meningkatkan prestasi belajar mereka. Pada penelitian ini variabel bakat tidak diteliti.

Minat merupakan suatu sifat yang relatif menetap pada diri seseorang. Minat besar sekali pengaruhnya terhadap belajar sebab dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu yang diminatinya. Minat siswa merupakan faktor utama menentukan derajat keaktifan siswa (Usman, 2002). Anak *intellectual disability* biasanya memiliki minat yang kurang terhadap pelajaran. Hasil penelitian ini menunjukkan anak tetap memiliki prestasi belajar yang baik, hal ini disebabkan oleh peran orang tua dalam memotivasi anak. Pada penelitian ini variabel minat tidak diteliti.

Anak *intellectual disability* banyak yang tidak memiliki motivasi untuk berprestasi sehingga perlu dorongan dari keluarga atau lingkungan (Rumini, 2000). Hasil penelitian ini menunjukkan anak memiliki prestasi belajar yang baik disebabkan adanya dorongan orang tua.

Motivasi berprestasi adalah motivasi individu untuk mencapai sukses dan bertujuan untuk berhasil dalam kompetisi dengan beberapa keunggulan. Motivasi untuk berprestasi yang kuat akan mendorong seseorang untuk mencapai hasil yang terbaik. Kurangnya motivasi untuk berprestasi pada anak dapat disebabkan ketidakpuasan terhadap prestasi yang sudah diperoleh sebelumnya, kurangnya motivasi baik dari pihak orang tua maupun sekolah, orang tua dan guru yang terlalu menekankan pada kegiatan intelektual dan kurangnya perhatian tentang pentingnya kegiatan sosial juga perkembangan anak (Rumini, 2000). Hasil penelitian ini menunjukkan meskipun anak mengalami *intellectual disability* mereka tetap memiliki prestasi yang baik karena adanya motivasi yang diberikan orang tua maupun guru di sekolah sehingga anak dengan tingkat intelektual ringan masih dapat menerima materi pelajaran di sekolah.

Faktor eksogen yang mempengaruhi prestasi belajar terdiri dari lingkungan sosial dan non sosial, diantaranya keluarga, sekolah dan masyarakat (Azwar, 2002). Disinilah letak peran penting fungsi perangkat sekolah terutama guru, guru harus dapat memberikan ataupun membangkitkan motivasi belajar dalam diri siswa, akan tetapi keluarga dan masyarakat tidak bisa lepas tangan begitu saja, karena itu merupakan tanggung jawab bersama (Azwar, 2002). Siswa juga diharapkan untuk memupuk motivasinya dalam belajar. Peranan guru dan keluarga sangat diharapkan dalam memberikan motivasi agar prestasi belajar siswa yang dihasilkan lebih memuaskan, serta diperlukan peningkatan lingkungan sekolah dalam kelengkapan fasilitas belajar guna terciptanya suasana yang nyaman dan nyaman dalam lingkungan sekolah (Azwar, 2002). Hal ini sesuai dengan pendapat Ahmadi dan Supriyono (2004) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah faktor eksogen yaitu faktor lingkungan sekolah dan faktor keluarga. Hasil penelitian

ini menunjukkan bahwa meskipun anak mengalami *intellectual disability* mereka masih memiliki prestasi belajar yang baik, salah satunya karena dukungan lingkungan sekolah dan keluarga.

3. Hubungan Peran Orang Tua dengan Prestasi Akademik Anak *Intellectual Disability*

Hasil tabulasi silang menunjukkan orang tua dengan peran yang tinggi sebagian besar memiliki anak dengan prestasi akademik baik (40,6%). Orang tua dengan peran sedang memiliki anak dengan prestasi akademik baik (21,9%). Orang tua dengan peran rendah sebagian besar memiliki anak dengan prestasi akademik kurang (6,3%). Hasil perhitungan statistik menggunakan uji korelasi *Kendall's tau p* ($0,030 < 0,05$) dengan nilai τ sebesar 0,371 menunjukkan keeratan hubungan antara peran orang tua dengan prestasi akademik adalah kategori rendah karena terletak pada interval 0,20-0,399 dan adanya faktor yang mempengaruhi prestasi akademik yang tidak dapat dikendalikan seperti faktor endogen (faktor fisik dan faktor psikologis) dan faktor eksogen (lingkungan sekolah dan faktor keluarga). Koefisien yang positif menunjukkan semakin tinggi peran orang tua prestasi akademik anak semakin baik. Hal ini menunjukkan ada hubungan positif antara peran orang tua dengan prestasi akademik.

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat orang tua dengan peran rendah tetapi memiliki anak dengan prestasi yang baik sebesar 3,1%. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya anak memiliki minat yang tinggi terhadap pelajaran yang diberikan oleh guru, adanya motivasi berprestasi, serta adanya dukungan dari guru dan masyarakat (Rumini, 2000).

Hasil penelitian ini juga terdapat anak dengan peran orang tua tinggi namun memiliki prestasi akademik yang rendah, hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya minat anak terhadap pelajaran di sekolah dan tidak adanya motivasi untuk berprestasi. Hal ini didukung oleh teori yang dikemukakan oleh teori Ahmadi dan Supriyono (2004) bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi akademik, yaitu faktor endogen diantaranya minat,

motivasi berprestasi dan faktor eksogen diantaranya meliputi dukungan dari guru dan masyarakat.

Orang tua berperan penting dalam membantu anak *intellectual disability* dalam mencapai prestasi belajar, hal ini karena orang tua dapat berkoordinasi dengan pendidik dan memantau perkembangan anak di sekolah (Gunawan, 2004). Selain itu adanya penghargaan orang tua terhadap hasil belajar siswa, maka siswa cenderung termotivasi karena dukungan orang tua menjadi faktor penentu dalam prestasi belajar siswa. Hal ini sesuai pendapat Gunawan (2004) bahwa sikap dan perlakuan orang tua banyak menentukan keberhasilan siswa dalam belajar. Hasil penelitian ini mendukung pendapat Nursito (2002) bahwa peran orang tua sangat berpengaruh terhadap prestasi yang akan ditunjukkan oleh anak tersebut. Demikian juga dengan pendapat Ahmadi (20004) yang menyatakan bahwa dukungan orang tua merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi belajar anak.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan Isgiyati (2004) yang menunjukkan bahwa dukungan keluarga sangat mempengaruhi prestasi akademik pada anak *intellectual disability* di SLB N Bantul Bagian C. Anak *intellectual disability* yang mendapatkan dukungan dari orang tua akan memiliki prestasi yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang tidak mendapatkan dukungan dari orang tua mereka (Isgiyati, 2004).

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki berbagai keterbatasan yang mengakibatkan hasilnya belum sesuai yang diharapkan. Keterbatasan tersebut meliputi:

1. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan nilai rata-rata satu semester terakhir siswa sehingga tidak dapat mencerminkan nilai terbaru prestasi siswa setiap semester.
2. Terdapat faktor-faktor pengganggu yang tidak dapat peneliti kendalikan dalam penelitian ini seperti faktor endogen (faktor fisik dan psikologis), faktor

eksogen (lingkungan sekolah dan faktor keluarga) yang dapat mempengaruhi nilai prestasi akademik.

3. Dalam penelitian ini, penulis melibatkan siswa dalam semua kelas dari tingkat SD, SLTP, SMA.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA